Menara Journal of Health Science
IAKMI Kabupaten Kudus
https://jurnal.iakmikudus.org

P-ISSN 2828-8416
E-ISSN 2829-2197
Vol.4 No.2 Juni 2025

The Role of Nurses' Critical Thinking in Developing Effective Nursing Care

Peran Pemikiran Kritis Perawat dalam Menyusun Asuhan Keperawatan yang Efektif

Lulu Azizah Zahro[1*], Dea Nanda[1] , Fadillah Ramdaniyah Fitri Anugrah[1], Naisa Syahra Salsabila[1] , Popon Haryeti[2], Heri Ridwan[2]
[1]Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, Indonesia
[2]Profesi Ners Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, Indonesia
***Corresponding Author:** *luluazizahzahro@upi.edu*

Recieved: 1 Juni 2025; Revised: 5 Juni 2025; Accepted: 8 Juni 2025

ABSTRACT

Critical thinking is an important skill that nurses must possess in order to develop effective nursing care that is oriented toward patient needs. This ability enables nurses to analyze patient data comprehensively, identify health problems accurately, plan appropriate interventions, and evaluate nursing outcomes systematically and continuously. In practice, critical thinking supports rational and evidence-based decision-making processes, thereby improving the quality of care and patient safety. This article aims to examine the relationship between nurses' critical thinking skills and the effectiveness of nursing care through a narrative literature review approach. The literature search was conducted systematically through the Google Scholar, PubMed, and Semantic Scholar databases between 2015 and 2025, with articles selected based on strict inclusion and exclusion criteria, using the PRISMA diagram as an identification tool. The results indicate that critical thinking skills have a significant impact on the quality of nursing documentation, caring behavior, patient safety, team collaboration, and the overall effectiveness of the nursing process. Factors such as intrinsic motivation, work fatigue, monotonous routines, and an unsupportive work environment also influence nurses' critical thinking skills. Therefore, the development of critical thinking skills needs to be focused on through continuous training, effective clinical supervision, and increased reflective awareness in daily practice. These efforts are expected to improve the quality of nursing care and create more professional and responsive healthcare services that meet patient needs. Improvements in critical thinking skills can also be achieved through continuing education and varied practical experience. In this way, nurses will be better prepared to handle complex clinical challenges, make timely decisions, and ultimately provide the best possible nursing care for the overall well-being of patients.

Keywords: *Critical Thinking, Nursing Care, Nursing Process*

ABSTRAK

Berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang perawat dalam menyusun asuhan keperawatan yang efektif dan berorientasi pada kebutuhan pasien. Kemampuan ini memungkinkan perawat untuk menganalisis data pasien secara menyeluruh, mengidentifikasi masalah kesehatan secara akurat, merencanakan intervensi yang tepat, serta mengevaluasi hasil keperawatan secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam praktiknya, berpikir kritis mendukung proses pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis bukti sehingga meningkatkan mutu layanan dan

keselamatan pasien. Artikel ini bertujuan untuk menelaah hubungan antara kemampuan berpikir kritis perawat dengan efektivitas asuhan keperawatan melalui pendekatan narrative literature review. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui database Google Scholar, PubMed, dan Semantic Scholar dalam rentang waktu 2015–2025, dengan seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat, serta menggunakan diagram PRISMA sebagai alat bantu identifikasi. Hasil telah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas dokumentasi keperawatan, perilaku caring, keselamatan pasien, kolaborasi tim, serta efektivitas proses keperawatan secara keseluruhan. Faktor-faktor seperti motivasi intrinsik, kelelahan kerja, rutinitas yang monoton, dan lingkungan kerja yang kurang mendukung turut memengaruhi kemampuan berpikir kritis perawat. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu difokuskan melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi klinis yang efektif, dan peningkatan kesadaran reflektif dalam praktik sehari-hari. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dan menciptakan layanan kesehatan yang lebih profesional dan responsif terhadap kebutuhan pasien. Peningkatan kemampuan berpikir kritis juga bisa diraih melalui pendidikan berkelanjutan serta pengalaman praktis yang bervariasi. Dengan cara ini, perawat akan lebih siap untuk menghadapi tantangan klinis yang rumit, mengambil keputusan yang tepat waktu, dan pada akhirnya, memberikan asuhan keperawatan yang terbaik demi kesejahteraan pasien secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Asuhan Keperawatan, Proses Keperawatan*

LATAR BELAKANG

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi perawat dalam merancang asuhan keperawatan yang efektif. Kemampuan ini meliputi proses bertanya, menganalisis, mensintesis, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan secara logis, serta mempertimbangkan berbagai faktor berdasarkan bukti sebelum mengambil keputusan (Tampubolon, 2019). Dengan berpikir kritis, perawat dapat melakukan analisis data pasien secara mendalam, mengidentifikasi masalah kesehatan atau diagnosis dengan tepat, merencanakan intervensi yang sesuai, dan mengevaluasi hasil secara sistematis. Namun, dalam praktiknya, tidak semua perawat memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang memadai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perawat yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung memberikan asuhan keperawatan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan mereka yang kurang terampil. Meskipun demikian, tidak semua perawat menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 44,3% perawat yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, sementara 55,74% perawat lainnya kurang memiliki kemampuan tersebut. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perawat perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Ramadhiani & Siregar, 2019).

Berpikir kritis adalah proses analisis logis terhadap ide, kesimpulan, prinsip, argumen, penjelasan, masalah, pernyataan, keyakinan, dan tindakan yang menjadi dasar praktik keperawatan profesional (Rondonuwu et al., 2024). Aktivitas berpikir adalah elemen yang tak terpisahkan dari proses asuhan keperawatan yang dilakukan oleh perawat.

Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi fisik, rasa percaya diri, motivasi, tingkat kecemasan, kebiasaan dan rutinitas harian, perkembangan intelektual, konsistensi, emosi, serta pengalaman hidup. Perbedaan dalam hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis antar individu dapat disebabkan oleh faktor usia, tingkat keyakinan, keterampilan, stres, kelelahan, dan pengaruh lingkungan kerja termasuk rekan sejawat. Salah satu penyebab menurunnya kemampuan berpikir kritis adalah kecenderungan untuk terus menjalankan rutinitas yang sudah terbentuk sebagai kebiasaan.

Asuhan keperawatan merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien. Kemampuan perawat dalam mengenali masalah klien dan memilih intervensi yang tepat sangat bergantung pada

kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis alasan berdasarkan bukti dari setiap masalah dan solusi yang ditemukan. Kemampuan dan sikap berpikir kritis ini sangat bermanfaat dalam menyelesaikan masalah keperawatan (Rondonuwu et al., 2024). Untuk mencegah masalah tersebut, perawat perlu meningkatkan pengetahuan mereka melalui penelitian, pelatihan, dan membaca literatur tentang keperawatan. Asuhan keperawatan terdiri dari serangkaian kegiatan yang dilakukan secara langsung untuk pasien dengan tujuan memenuhi kebutuhan dasar mereka, baik yang bersifat biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual selama perawatan di rumah sakit. Asuhan keperawatan adalah metode untuk menyelesaikan masalah yang memungkinkan perawat merencanakan dan memberikan perawatan yang sesuai. Standar asuhan yang terdapat dalam Standar Praktik Klinis Keperawatan mencakup lima tahap, yaitu: 1) Pengkajian; 2) Diagnosa; 3) Perencanaan; 4) Implementasi; dan 5) Evaluasi. Salah satu manfaat dari penerapan asuhan keperawatan yang efektif adalah peningkatan mutu dan kualitas layanan di bidang keperawatan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat kemampuan berpikir kritis perawat dengan efektivitas asuhan keperawatan yang akan disusun, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya guna memberikan asuhan keperawatan yang efektif. Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki perawat sebelum membuat keputusan dalam menyusun asuhan keperawatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode narrative literature review yaitu menganalisis, mengkritisi, dan membandingkan dari teori yang sudah ada sebelumnya serta mencari referensi landasan teori yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Penelusuran artikel dilakukan melalui beberapa database, yaitu Google Scholar, Pubmed, dan Science Direct yang diterbitkan 10 tahun terakhir pada rentang 2015-2025. Kata kunci yang digunakan yaitu “Berpikir Kritis”, “Asuhan Keperawatan”, “Proses Keperawatan”. Pada tahapan kata kunci diperoleh beberapa proses yakni mengidentifikasi jurnal-jurnal yang berjumlah 478 jurnal dengan mengkaji, mengevaluasi, dan memparafrasekan dari seluruh penelitian yang ada. Dengan menggunakan metode Literatur narrative review, penelitian melakukan inspeksi dan menelaah pada jurnal-jurnal yang terpilih secara sistematis. Literature

Narrative Review (LNR) dapat diakses dari berbagai sumber jurnal, internet dan Pustaka. Dalam pencarian artikel ini, kriteria artikel mencakup kriteria inklusi dan eksklusi, yang mana kriteria tersebut menentukan layak atau tidaknya artikel yang akan diaplikasikan kedalam jurnal. Isi artikel sesuai dengan topik dan tujuan penelitian memudahkan pencarian artikel pada database yang digunakan oleh peneliti kemudian penelitian melakukan seleksi sesuai dengan kriteria yang dicari, selanjutnya peneliti melakukan analisis dan sintesis hasil studi penelitian serta keterkaitan dengan peneliti artikel. Peneliti ini menggunakan diagram PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk memperlihatkan pencarian artikel.

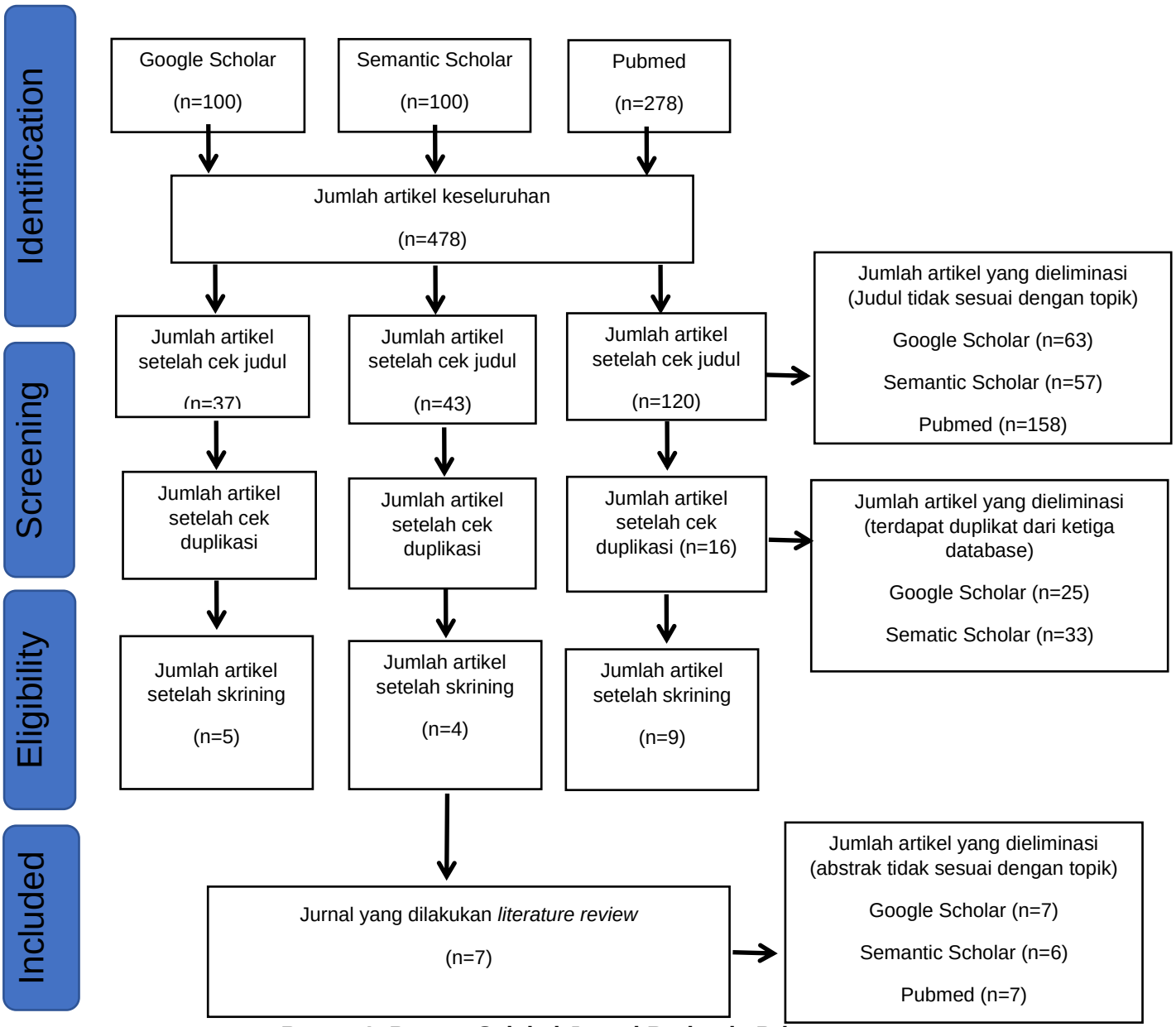

Bagan 1. Proses Seleksi Jurnal Berbasis Prisma

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Studi Mengenai Peran Pemikiran Berpikir Kritis Dalam Keperawatan

No.	Judul	Penulis	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Hubungan Berpikir Kritis dengan Kepedulian (Caring) Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di RSUD Kota Depok	Octy Rezkya Ramadhiani, Tatiana Siregar	Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara berpikir kritis dengan kepedulian perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di RSUD Kota Depok	Deskriptif korelasi dengan desain cross-sectional	Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara berpikir kritis dengan kepedulian perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Perawat yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik akan menunjukkan perilaku lebih peduli terhadap pasien dibandingkan dengan perawat yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang
2.	Berpikir Kritis dalam Proses Keperawatan	Endhang Nilaprapti, Haryanto, Wida Kuswida Bhakti	Untuk memberikan gambaran umum tentang kemampuan berpikir kritis perawat dalam melaksanakan proses keperawatan	Scoping Review	Penelitian ini menunjukkan bahwa berpikir kritis memiliki manfaat yang signifikan dalam membuat asuhan keperawatan. Berpikir kritis juga menjadi peran penting dalam menganalisis data, efektivitas tindakan, evaluasi, serta pengelolaan resiko dan keamanan pasien
3.	Kajian Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Perawat Klinis di Instalasi Rawat Inap	Tiarmaido Sitio, Asep Setiawan, Fauziah Rusdhiati	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis perawat klinis di instalasi rawat inap	Survei analitik dengan desain cross-sectional	Penelitian ini menyebutkan bahwa hampir setengahnya perawat memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang. Faktor utama yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis perawat adalah pendidikan dan pengetahuan
4.	Penilaian Kinerja Sebagai Alternatif Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Endang Retno W, Rochmad, St. Budi Waluya	Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai cara mengukur kemampuan berpikir kritis	Kajian literatur atau studi konseptual	Penelitian ini menyebutkan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan

			siswa. Selain itu, penelitian ini juga membahas mengenai kemampuan berpikir kritis seperti definisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam berpikir kritis		bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Berpikir kritis memerlukan keterampilan untuk mengenal masalah dan merumuskan pertanyaan untuk dicari solusi yang logis
5.	Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Perawat Pelaksana Dalam Melakukan Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Hermina Bekasi Tahun 2016	Kiki Deniati, Ria Anugrahwati, Tini Suminarti	Untuk mengetahui pengaruh berpikir kritis terhadap kemampuan perawat pelaksana dalam melakukan asuhan keperawatan di Rumah Sakit Hermina Bekasi.	Kuantitatif, Cross-sectional	Menunjukkan bahwa berpikir kritis berpengaruh signifikan terhadap kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan (p=0,026), di mana perawat yang berpikir kritis memiliki peluang 2,403 kali lebih baik. Lama kerja juga berpengaruh signifikan (p=0,045), dengan perawat yang bekerja ≥ 10 tahun memiliki peluang 2,144 kali lebih baik dalam memberikan asuhan keperawatan.
6.	Proses Keperawatan dalam Asuhan Keperawatan	Nasution, Eka Rosliani	Untuk mengetahui bagaimana kualitas dokumentasi asuhan keperawatan berhubungan dengan karakteristik perawat, motivasi, dan supervisi.	Kualitatif	Menunjukkan bahwa pengumpulan data sangat penting karena informasi yang diperoleh melalui analisis keperawatan memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tindakan perawatan selanjutnya bagi kl ien.
7.	Efektifitas Metode Pembelajaran Klinik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kepercayaan	Try Ayu Patmawati, Ariyanti Saleh	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode pembelajaran klinik yang dapat memengaruhi	Literatur Review	Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dapat menggunakan metode

Diri Mahasiswa Keperawatan: A Literature Review.	kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri mahasiswa keperawatan	pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan bahkan dapat melibatkan pasien.

Berpikir kritis merupakan cara seseorang untuk mengelola ide atau gagasannya agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan sesuai. Berpikir kritis merupakan sebuah aktivitas mental yang prosesnya melalui 4 tahap, yaitu tahap pencermatan, penilaian, pemecahan suatu masalah tertentu dengan menggunakan logika yang reflektif dan sistematis yang fokusnya ditekankan pada pengambilan keputusan dalam mencapai sebuah solusi, dan tahap terakhir perencanaan untuk mengambil tindakan berupa penyelesaian masalah (Retno et al., 2018).

Dalam keperawatan, berpikir kritis merupakan kompetensi esensial dan menjadi hal inti dalam proses praktik keperawatan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas asuhan keperawatan yang disusun. Seorang perawat yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung memberikan perilaku lebih peduli terhadap pasien karena mereka mampu mengidentifikasi suatu masalah yang muncul, mengevaluasi informasi, dan menentukan intervensi yang efektif berdasarkan bukti ilmiah. Dalam praktiknya, berpikir kritis sangat diperlukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan membuat keputusan secara tepat, sehingga perawat dapat memberikan asuhan yang berkualitas serta meningkatkan sikap dan perilaku profesional mereka.

Perawat yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik mempunyai peluang yang lebih besar untuk memberikan asuhan yang berkualitas (Ramadhiani & Siregar, 2019). Selain itu, perawat yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik juga akan lebih menunjukkan sikap keberanian, intelektual, berpikir secara terbuka dan analisis, fleksibel, percaya diri yang tinggi, dan rasa ingin tahu yang besar dan mudah mengambil sebuah keputusan sesuai dengan prosedur yang ada (Sitio et al., 2022). Kemampuan berpikir kritis ini dapat membantu perawat saat mengambil sebuah keputusan yang tepat dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan dalam situasi tertentu (Patmawati et al., 2018). Selain itu, berpikir kritis juga mendukung ketepatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tindakan keperawatan, serta memastikan dokumentasi dilakukan secara sistematis dan sesuai standar (Nilaprapti et al., 2024).

Berbagai faktor yang kompleks, termasuk fisiologi, psikologi, dan lingkungan sosial, dapat memengaruhi kemampuan perawat untuk berpikir kritis. Kondisi fisik seseorang, tingkat kepercayaan diri, motivasi intrinsik, tingkat kecemasan, pola kebiasaan dan rutinitas yang dijalani, perkembangan intelektual, konsistensi dalam proses berpikir, dan kondisi emosional dan pengalaman sebelumnya adalah beberapa faktor internal yang penting dalam akademik, yang dapat membantu atau justru menghambat kemampuan perawat untuk mengolah informasi secara objektif, logis, dan analitis. Di samping itu, perbedaan kemampuan berpikir kritis antar perawat sering kali disebabkan oleh variabel kontekstual seperti usia, tingkat keterampilan, beban stres, tingkat kelelahan, dan interaksi dengan rekan kerja. Misalnya, perawat dengan tingkat stres tinggi atau kelelahan fisik yang berlebihan cenderung mengalami penurunan fokus dan ketajaman berpikir, yang berdampak langsung terhadap kualitas pengambilan keputusan klinis (Retno et al., 2018).

Serangkaian kegiatan praktik yang dilakukan oleh perawat kepada pasien di berbagai lingkungan pelayanan kesehatan dikenal sebagai asuhan keperawatan. Untuk merencanakan dan memberikan perawatan yang tepat, asuhan keperawatan juga merupakan cara untuk menangani masalah kesehatan yang muncul. Proses asuhan keperawatan terdiri dari lima tahap: pengkajian, diagnosa, perencanaan, implementasi, dan evaluasi (Nasution, 2021). Asuhan keperawatan merupakan cara pendokumentasian yang digunakan oleh perawat saat merencanakan dan melaksanakan tindakan kepada pasien. Praktik dan penggunaannya dibagi menjadi beberapa tahap. Menurut Polopadang & Hidayah (2019), asuhan keperawatan melibatkan lima tahap, yaitu pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Lima tahap dalam proses keperawatan yaitu:

1. Tahap Pengkajian

Pengkajian adalah usaha untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara menyeluruh dan sistematis. Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk menemukan masalah kesehatan dan keperawatan yang dihadapi pasien dengan karakteristik fisik, psikososial, spiritual, dan sosial. Proses ini terdiri dari tiga tahap: pengumpulan data, analisis data, dan penentuan masalah keperawatan.

Dengan berpikir kritis, perawat dapat menganalisis data, mengidentifikasi pola, dan memahami implikasi klinis dari informasi yang dikumpulkan selama tahap pengkajian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan gagasan bahwa kemampuan

berpikir kritis sangat penting bagi perawat dalam praktiknya, serta dalam pembuatan asuhan keperawatan (Sacgaca et al., 2022).

2. Tahap Diagnosa

Dalam keperawatan, diagnosa merupakan pernyataan untuk menjelaskan respons dari seseorang ataupun kelompok yang dapat diidentifikasi. Tahap ini dapat membantu perawat untuk memberikan intervensi yang jelas, singkat, dan lugas sehingga dapat meningkatkan keadaan kesehatan seseorang.

Setelah melakukan pengkajian, perawat harus mampu mengidentifikasi masalah kesehatan yang muncul yang dialami oleh pasien. Hal ini melibatkan kemampuan berpikir kritis perawat dalam membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan, memecahkan masalah yang muncul, dan menghubungkan berbagai informasi untuk membentuk satu gambaran yang jelas. Berpikir kritis memungkinkan perawat untuk mengidentifikasi masalah pasien secara akurat dan merumuskan diagnosis keperawatan yang sesuai (Barry et al., 2020).

3. Tahap Intervensi

Intervensi keperawatan adalah petunjuk tertulis yang diberikan perawat untuk merawat pasien. Intervensi yang dirancang dengan baik dapat membuat perawat lebih mudah menentukan tindakan keperawatan. Dalam hal ini, perawat juga perlu memahami berbagai pilihan intervensi yang ada untuk menentukan tindakan yang efektif. Intervensi keperawatan yang efektif sangat bergantung pada kemampuan berpikir kritis perawat dalam merencanakan dan menentukan intervensi (Yang & Sim, 2016).

4. Implementasi

Implementasi merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun guna mencapai tujuan serta hasil yang diharapkan dari intervensi keperawatan. Tahap ini dimulai setelah rencana disiapkan, dengan fokus utama membantu pasien mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, tindakan-tindakan tertentu dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor yang memengaruhi kondisi kesehatan pasien.

Dalam proses implementasi, perawat kerap kali dihadapkan pada situasi yang menuntut pengambilan keputusan secara cepat, di mana keputusan tersebut berdampak langsung terhadap keselamatan dan kesejahteraan pasien. Kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting dalam mendukung perawat saat mengambil

keputusan demi memberikan asuhan keperawatan yang bermutu (Reji R K & Sushma K Saini, 2022).

5. Evaluasi

Evaluasi adalah bagian integral dari proses keperawatan yang membutuhkan kemampuan perawat untuk menggunakan keterampilan berpikir kritisnya (Tajvidi & Hanjani, 2019). Setelah selesai melakukan tindakan, perawat harus mengevaluasi hasil tindakannya tersebut. Evaluasi mencakup standar keberhasilan tindakan keperawatan dan proses. Hal ini melibatkan kemampuan dalam penilaian berpikir kritis perawat terhadap respons pasien dan untuk menentukan apakah tujuan asuhan keperawatan telah tercapai. Jika tidak tercapai, perawat perlu melanjutkan dan mengevaluasi tindakannya di kemudian hari.

Menurut hasil penelitian Kiki Deniati et al., (2018) menunjukkan adanya keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis perawat dengan penyusunan dan pelaksanaan asuhan keperawatan. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis perawat, salah satunya adalah pengalaman kerja atau lama masa kerja (Kiki Deniati et al., 2018). Perawat dengan masa kerja yang cukup panjang cenderung terbiasa dalam menjalankan tugas secara berulang, sehingga seringkali melakukannya tanpa melakukan evaluasi atau mempertanyakan proses yang dilalui (Nilaprapti et al., 2024). Namun demikian, masih ditemukan banyak perawat dengan kemampuan berpikir kritis yang rendah. Hal ini didukung oleh temuan dari penelitian (Sitio et al. (2022), yang menunjukkan bahwa dari 161 perawat pelaksana, hampir separuhnya memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain adalah rutinitas kerja, tekanan atau stres dalam pekerjaan, minimnya motivasi, serta keterbatasan dalam pengetahuan dan pengalaman (Sitio et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi perawat untuk terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan guna menjamin kualitas asuhan keperawatan, mendukung profesionalisme, meningkatkan mutu pelayanan, serta memenuhi kebutuhan pasien secara menyeluruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan penting yang harus dimiliki perawat untuk merancang dan melaksanakan asuhan keperawatan yang efektif.

Keterampilan ini memungkinkan perawat untuk menganalisis data dengan mendalam, mengidentifikasi masalah kesehatan secara tepat, merencanakan intervensi berdasarkan bukti ilmiah, dan mengevaluasi hasil tindakan secara sistematis. Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis dengan kualitas perilaku caring, keselamatan pasien, dan efektivitas dokumentasi asuhan keperawatan. Namun, masih banyak perawat yang menunjukkan tingkat berpikir kritis yang rendah karena berbagai faktor seperti rutinitas, stres kerja, kurangnya motivasi, serta keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan sangat penting untuk mendukung profesionalisme perawat, meningkatkan kualitas pelayanan, dan memenuhi kebutuhan pasien secara menyeluruh.

Saran

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran untuk meningkatkan peran pemikiran kritis perawat dalam menyusun asuhan keperawatan yang efektif. Pertama, institusi pendidikan keperawatan dan fasilitas kesehatan perlu memperkuat kurikulum dengan fokus pada pengembangan berpikir kritis melalui seminar, lokakarya, atau simulasi kasus klinis. Hal ini penting karena pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor utama yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis perawat. Kedua, sangat penting untuk mendorong refleksi praktik profesional perawat melalui diskusi kasus, jurnal reflektif, atau supervisi klinis. Ini akan membantu mereka dalam mengevaluasi keputusan yang diambil dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Ketiga, menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dengan mengurangi stres, kelelahan, dan rutinitas monoton sangatlah krusial, karena faktor-faktor ini dapat menghambat kemampuan berpikir kritis perawat. Keempat, pengembangan dan implementasi instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis yang valid dan reliabel, seperti penilaian kinerja, dapat membantu dalam mengidentifikasi perawat yang membutuhkan dukungan lebih. Kelima, program peningkatan motivasi intrinsik perawat, seperti pengembangan karier atau penghargaan, dapat mendorong mereka untuk terus mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Terakhir, perawat juga harus didorong untuk memanfaatkan teknologi dan sumber daya informasi terbaru guna mendukung pengambilan keputusan klinis yang berbasis bukti.

DAFTAR PUSTAKA

Barry, A., Parvan, K., Jabbarzadeh Tabrizi, faranak, Sarbakhsh, P., Safa, B., & Allahbakhshian, A. (2020). Critical thinking in nursing students and its relationship with professional self-concept and relevant factors. *Research and Development in Medical Education*, *9*(1), 7–7. https://doi.org/10.34172/rdme.2020.007

Kiki Deniati, Ria Anugrahwati, & Tini Suminarti. (2018). Pengaruh Berfikir Kritis Terhadap Kemampuan Perawat PelaksanaDalam Melakukan Asuhan KeperawatanDi Rumah Sakit Hermina Bekasi Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Holistik*, *12*(1), 21–25.

Nasution. (2021). Proses Keperawatan dalam Asuhan Keperawatan. *Menentukan Proses Keperawatan Dalam Asuhan Keperawatan*, *1*, 11. https://osf.io/6qfmc

Nilaprapti, E., Haryanto, H., & Bhakti, W. K. (2024). Berpikir Kritis Dalam Proses Keperawatan: Scoping Review. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, *15*(1), 20–26. https://doi.org/10.54630/jk2.v15i1.324

Patmawati, T. A., Saleh, A., & Syahrul, S. (2018). Efektifitas Metode Pembelajaran Klinik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Keperawatan : A Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *3*(2), 88–94. https://doi.org/10.30651/jkm.v3i2.1823

Polopadang, V., & Hidayah, N. (2019). Proses Keperawatan : Pendekatan Teori dan Praktik. In *Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Cerdas* (Vol. 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Ramadhiani, O. R., & Siregar, T. (2019). Hubungan Berpikir Kritis dengan Kepedulian (Caring) Perawat dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di RSUD Kota Depok. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *15*(2), 148. https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.148-160

Reji R K, & Sushma K Saini. (2022). Critical Thinking and Decision Making: Essential Skills in Nursing. *International Journal of Research in Pharmaceutical Sciences*, *13*(1), 61–67. https://doi.org/10.26452/ijrps.v13i1.21

Retno, E. W., Rochmad, & St. Budi Waluyo. (2018). Penilaian Kinerja Sebagai Alternatif Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *PRISMA,*

Prosiding Seminar Nasional Matematika, *1*, 522–530. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/20134/9545

Rondonuwu, J., Momongan, L., & Gahunting, N. (2024). *Case study: gerontic nursing care for post-stroke elderly with fall risk problems*. *3*, 12–19.

Sacgaca, L., Dagdagui, R., Alrashedi, N., Buta, J., Maestrado, R., Villareal, S., Alshammari, S. A., & Alrashedi, M. S. (2022). Factors influencing critical thinking skills among nursing students: Reports from a cross-sectional study. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, *9*(11), 93–98. https://doi.org/10.21833/ijaas.2022.11.011

Sitio, T., Setiawan, A., & Rusdhiati, F. (2022). Kajian Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Perawat Klinis di Instalasi Rawat Inap. *Journal of Telenursing (JOTING)*, *4*(2), 998–1011. https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.3798

Tajvidi, M., & Hanjani, S. M. (2019). The Relationship Between Critical Thinking and Clinical Competence in Nurses. *Strides in Development of Medical Education Journal*, *16*(1). https://doi.org/10.5812/sdme.80152

Tampubolon, T. R. (2019). Menjadi Seorang Perawat Yang Berpikir Kritis Guna Meningkatkan Mutu Profesi Keperawatan. *OSF.OI*. https://doi.org/10.31219/osf.io/dvpjt

Yang, S.-H., & Sim, I.-O. (2016). Relationship between Problem Solving Ability, Critical Thinking Disposition, Creativity, Self Efficacy and Nursing Process Competence of Nursing Students. *The Journal of the Korea Contents Association*, *16*(5), 612–622. https://doi.org/10.5392/jkca.2016.16.05.612